

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Non Performing Financing (NPF)*

Resiko pembiayaan merupakan suatu hal yang harus diperhatikan dan di analisis penyebabnya yang dapat menyebabkan perbankan dalam keadaan yang buruk. Hal ini juga dapat disebabkan oleh tingginya pengeluaran nilai yang dapat menyebabkan perbankan tersebut mengalami penurunan modal bank.²⁷ *Non Performing Financing (NPF)* adalah rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Semakin tingginya pembiayaan dari bank yang disalurkan kepada masyarakat, semakin besar juga peluang terjadinya pembiayaan bermasalah.²⁸

Pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang berpotensi tidak mampu mengembalikan pembiayaan berdasarkan syarat-syarat yang telah disetujui dan ditetapkan bersama. Pembiayaan bermasalah dapat pula diartikan sebagai pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum memenuhi target yang diinginkan, seperti : pengembalian pokok atau bagi hasil, pembiayaan dalam lancar dan perhatian khusus, yang berpotensi terjadinya penunggakan.²⁹

Perkembangan pemberian kredit yang paling tidak menggembirakan bagi pihak bank adalah apabila kredit yang diberikan ternyata menjadi kredit

²⁷ Khofidlotur Rofi'ah dan Alvira 'Aina A'yun, *Faktor-Faktor Non Performing Financing (NPF) di Bank Umum Syariah Indonesia*, Jurnal Ekonomi, XXIV (03), 2019, hal.453

²⁸ Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah, *Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia*, Jurnal Bisnis dan Ekonomi, 19 (1), 2012, hal.51

²⁹ Slamet Riyadi, *Banking Asset ...*, hal. 141

bermasalah. Hal ini disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit. Klectibilitas kredit berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia yaitu:

1. Kredit Lancar, yaitu kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayar bunga.
2. Kredit dengan perhatian khusus, yaitu kredit yang mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayar bunga yang kurang dari tiga bulan.
3. Kredit kurang lancar, yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga telah mengalami penundaan selama 3 bulan lebih.
4. Kredit diragukan, kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga telah mengalami penundaan selama 6 bulan lebih.
5. Kredit macet, kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo.

Dalam praktik perbankan sehari-hari, pengertian kredit bermasalah adalah kredit kredit yang dikategorikan kolektibilitasnya masuk dalam kriteria kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.

Implikasi akibat timbulnya kredit bermasalah yaitu sebagai berikut :

1. Hilangnya kesempatan untuk memperoleh income dari kredit yang

diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berdampak buruk bagi rentabilitas bank.

2. Rasio kualitas aktiva produktif atau biasa dikenal dengan BDR (bad debt ratio) menjadi semakin besar yang menggambarkan terjadinya situasi yang memburuk.
3. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang ada. Sehingga akan mengurangi besarnya modal bank dan akan sangat berpengaruh terhadap CAR (*Capital Adequacy Ratio*).³⁰

Bank dengan tingkat NPF yang rendah lebih dipercaya oleh masyarakat dibandingkan dengan bank yang memiliki NPF tinggi. Karena hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut mengalami risiko yang lebih kecil terhadap pembiayaan bermasalah.³¹

Besarnya NPF dapat dihitung dengan rumus:³²

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Angka NPF merupakan salah satu indikator penting dalam pengukuran tingkat kesehatan bank, maka seluruh bank akan tetap berusaha menekan angka NPF ini, jika perlu bank tersebut tidak melakukan ekspansi pembiayaan

³⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 81-83.

³¹ Trisadini P. Usanti dan Abd.Shomad, *Transaksi Bank ...*, hal. 105

³² *Ibid*, hal. 105

jika mereka tidak yakin terhadap prospek debitur yang dibiayai. Angka NPF merupakan indikator prinsip kehati-hatian bank yang harus dijaga di dalam setiap melakukan ekspansi pembiayaan.³³ Berikut ini kriteria penilaian peringkat NPF:

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Peringkat NPF

Peringkat	Nilai	Predikat
1	$NPF < 2\%$	Sangat Baik
2	$2\% \leq NPF \leq 5\%$	Baik
3	$5\% \leq NPF \leq 8\%$	Cukup Baik
4	$8\% \leq NPF \leq 12\%$	Kurang Baik
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 9/24/DPbs tahun 2007³⁴

Dahlan menegaskan dalam teorinya, bahwa semakin besar tingkat NPF ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank.³⁵ Jadi, semakin tinggi NPF berarti semakin tinggi pemberian pembiayaan bank sehingga bank kurang likuid jika dibandingkan dengan bank yang nilai rasionya lebih rendah.

Dalam penyaluran pembiayaan, tidak selamanya pembiayaan yang diberikan bank kepada debitur akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan di dalam perjanjian pembiayaan.³⁶ Gagalnya pengembalian sebagian pembiayaan

³³ Maidalena, Analisis Faktor *Non Performing Financing* (NPF) Pada Industri Perbankan Syariah, *HUMAN FALAH*: Volume 1. No. 1 Januari – Juni 2014, hal. 131.

³⁴ www.bi.go.id diakses pada 21 Juli 2021

³⁵ Ahmad Dahlan, *Bank Syariah: Teoritik, Praktik, Kritik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 153

³⁶ Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit Perbankan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2015), hal. 92.

yang diberikan dan menjadi pembiayaan bermasalah sehingga mempengaruhi pendapatan bank. Kondisi lingkungan eksternal dan internal (dari sisi nasabah atau debitur dan dari sisi bank) dapat mempengaruhi kelancaran kewajiban debitur kepada bank sehingga pembiayaan yang telah disalurkan kepada debitur berpotensi atau menyebabkan kegagalan.

Adapun kondisi lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi kegagalan dalam pemberian pembiayaan antara lain:³⁷

1. Perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan atau peraturan yang mempengaruhi segmen atau bidang usaha debitur.
2. Tingkat persaingan yang tinggi, perubahan teknologi, dan perubahan preferensi pelanggan sehingga mengganggu prospek usaha debitur atau menyebabkan usaha debitur sulit untuk tumbuh sesuai dengan target bisnisnya.
3. Faktor risiko geografis terkait dengan bencana alam yang mempengaruhi usaha debitur.³⁸

Menurut Arifin, timbulnya NPF disebabkan karena nasabah tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada bank karena faktor intern nasabah, faktor intern bank, dan atau karena faktor ekstren bank dan nasabah.³⁹ Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Intern Bank

Faktor ini berupa kemampuan dan naluri bisnis analisis

³⁷ *Ibid.*, hal. 99.

³⁸ *Ibid.*, hal. 100.

³⁹ Veithzal Rivai, dan Arfian Arifin, *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Ed. 1 Cet. 1, (Bumi Aksara, Jakarta, 2010), hal. 74.

pembiayaan belum memadai, adanya pembiayaan lain yang mempengaruhi, analisis pembiayaan tidak memiliki integritas yang baik, dan bank tidak memiliki sistem dan prosedur pemberian dan pengawasan kredit yang baik.

2. Faktor Intern Nasabah

Faktor ini berupa penyalahgunaan pembiayaan, perpecahan antara pihak, dan *overhead cost* yang tinggi sebagai akibat pemborosan.

3. Ekstern Bank

Faktor ini berupa *feasibility study* yang dibuat konsultan, laporan yang tidak benar, kondisi ekonomi, produk pengganti, dan kurang kooperatifnya pihak perusahaan asuransi.⁴⁰

Sedangkan menurut Ismail, kredit bermasalah dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung dari segi internal dan eksternal:⁴¹

1. Faktor internal

Prosedur pemberian kredit yang kurang komprehensif, penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan, itikad kurang baik dari pemilik, pengurus, atau pegawai bank, lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit serta lemahnya sistem informasi kredit macet. Selain itu dari segi pembiayaan internal bank antara lain sistem permodalan, dana

⁴⁰ *Ibid*, hal. 74.

⁴¹ Ismail, *Manajemen Perbankan...*, hal. 127

pihak ketiga, dan naik turunnya pembiayaan bermasalah.

2. Faktor eksternal

Penyebab timbulnya kredit macet antara lain adalah kegagalan usaha debitur, musibah terhadap debitur atau terhadap kegiatan usaha debitur, dan menurunnya kegiatan ekonomi

Faktor secara tidak langsung berpengaruh meskipun perlahan antara lain tingginya suku bunga kredit, kenaikan suku bunga, kondisi ekonomi, melemahnya kurs, dan indeks saham.⁴²

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 tentang kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) dimana secara neto besarnya tingkat *Non Performing Loan* lebih dari 5% dari total kredit dan penyelesaiannya bersifat kompleks. Besarnya tingkat *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan adanya kredit bermasalah pada bank, semakin besar kredit bermasalah pada bank menunjukkan bank tersebut tidak bisa menarik kembali dana yang telah diberikan oleh debitur, maka berakibat pada laba yang diperoleh oleh bank.

B. Inflasi

Berdasarkan Kamus Bank Indonesia menjelaskan bahwa inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai dengan kenaikan harga dengan cepat sehingga menurunkan daya beli, sering diikuti dengan penurunan tingkat tabungan dan investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya

⁴² *Ibid.*,

sedikit tabungan jangka panjang.⁴³ Menurut Manurung, Inflasi adalah kenaikan harga - harga barang yang bersifat umum dan terus menerus. Inflasi memberikan makna bahwa telah terjadi suatu kenaikan harga bila dibandingkan dengan tingkat harga pada periode sebelumnya.⁴⁴

Secara teori inflasi berpengaruh terhadap dunia perbankan sebagai salah satu lembaga intuisi keuangan. Sebagai lembaga yang fungsi utamanya adalah mediasi maka sangat rentan terhadap risiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya yang tinggi. Teori inflasi dibedakan menjadi tiga yaitu:⁴⁵

1. Teori Kuantitas Uang (*The Quantity Theory of Money*)

Teori kuantitas uang mencerminkan bahwa harga barang dan jumlah uang yang beredar berbanding lurus, artinya ketika jumlah uang yang beredar bertambah maka akan mengakibatkan kenaikan harga sedangkan barang yang diproduksi kuantitasnya tetap.

2. *Philips Curve*

Inflasi dalam jangka pendek dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi, ekspektasi inflasi, *supply shocks*, dan nilai tukar. Teori inflasi ini merupakan indikator yang digunakan untuk meramalkan inflasi di masa depan.

3. *Mark Up-Model*

Berdasarkan teori ini perusahaan menentukan harga berdasarkan biaya penggunaan input produksi, meliputi fixed cost

⁴³ Bank Indonesia, "Kamus Bank Indonesia" dalam <https://www.bi.go.id/id/Kamus.aspx>, diakses pada 20 Juli 2021

⁴⁴ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi* hal. 359.

⁴⁵ Bambang Widjajanta, *Ekonomi*, (Bandung: Citra Praya, 2001), hal. 142-145

dan profit. Markup akan meningkat pada periode output gap positif dan menurun pada output gap negatif.

Tingkat inflasi yang tinggi maka akan meningkatkan risiko pembiayaan karena inflasi yang cenderung tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian (*Rate of return*) dari investor.⁴⁶ Peningkatan harga barang-barang atau bahan baku akan membuat biaya produksi menjadi tinggi, sehingga akan berpengaruh pada penurunan permintaan yang berakibat pada penurunan penjualan sehingga dapat mengurangi perusahaan. Dengan adanya inflasi yang tinggi maka akan berdampak buruk pada kinerja perusahaan dan tercermin pada penurunan return saham.

Dalam operasional perbankan, sebagian besar ditentukan oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Bunga simpanan dikatakan menarik apabila nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi, karena apabila bunga simpanan lebih rendah maka dana simpanan yang disimpan akan habis terkikis oleh tingkat inflasi yang tinggi dan tingkat bunga riil di luar negeri.⁴⁷ Suatu tingkat bunga pinjaman yang tinggi disebabkan karena tingkat bunga simpanan yang tinggi yang digunakan sebagai sumber dana.

Rumus untuk perhitungan inflasi adalah :⁴⁸

⁴⁶ Wulan laelasari, Pengaruh Inflasi Terhadap Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Tahun 2015-2016 Di BPRS Al-Masoem, *Jurnal Sains Dan Manajemen*, Vol. XI No.1, hal. 111

⁴⁷ Ahmad Mukri Aji & Syarifah Gustiawati Putri, *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal.133

⁴⁸ *Ibid*, hal.133

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_n}{\text{IHK}_o} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK_n = Indeks harga konsumen pada tahun n

IHK₀ = Indeks harga konsumen pada dasar atau tahun sebelumnya

Jika ditinjau dari asal-usulnya, maka inflasi sebenarnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu domestic inflation, bahwasannya inflasi akan terjadi jika terdapat tekanan dari variabel makro dalam negeri sehingga mendorong kenaikan harga barang dan yang kedua imported inflation, yaitu inflasi muncul akibat kenaikan harga barang di luar negara lain yang mempunyai hubungan erat.⁴⁹ Jadi, barang impor menjadi lebih mahal dan indeks harga konsumen meningkat otomatis ongkos produksi ikut naik pula.

Menurut teori Giliarso, dalam kondisi inflasi masyarakat akan cenderung enggan menabung, disebabkan karena nilai riil uang terus menurun dan hal tersebut akan mempengaruhi kinerja profitabilitas perbankan.⁵⁰ Sedangkan menurut teori Rivai dan Najmudin yang menjelaskan bahwa inflasi secara langsung memang tidak berpengaruh karena tidak adanya konsep bunga dan *time value of money*, akan tetapi secara tidak langsung tetap berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini terkait dengan investasi bank pada sektor riil juga tidak lepas dari dampak inflasi.⁵¹ Dengan begitu inflasi tetap berpengaruh terhadap profitabilitas bank hanya saja kadar dan cara berpengaruhnya yang berbeda.

⁴⁹ Anton H Gunawan, *Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal 34-36.

⁵⁰ Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Yogyakarta : Kanisius, 2008), hal. 206

⁵¹ Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Syariah Modern*, (Yogyakarta: Andi. Irham Fahmi, 2015), hal.39

C. *BI Rate*

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga bank Indonesia diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.⁵²

BI Rate atau suku bunga dapat diartikan sebagai salah satu variabel yang paling banyak diamati dalam perekonomian. Hampir setiap hari pergerakannya dilaporkan di surat kabar. Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun).⁵³

Jumlah peminjaman yang diberikan disebut *principal*, dan harga yang di bayar biasanya diekspresikan sebagai presentase dari *principal* per unit waktu (umumnya setahun). Suku bunga yang menyediakan jangka bagi suku bunga-suku bunga yang lain, yaitu suku bunga riil jangka pendek yang bebas resiko, yang dimaksud suku bunga riil adalah suku bunga yang akan berlaku dalam perekonomian jika harga rata-rata barang dan jasa diperkirakan tetap konstan selama usia peminjaman. Suku bunga bebas resiko adalah suku bunga pinjaman dimana peminjamnya tidak akan gagal dalam memenuhi kewajiban apapun, yang dimaksud jangka pendek adalah suku bunga dari pinjaman yang

⁵² Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan ...*, hal. 121-122.

⁵³ Frederic Mishkin, *Ekonomi Uang...*, hal. 4

akan jatuh tempo dalam setahun. Semua suku bunga yang lain berbeda dengan suku bunga yang default riks-nya, atau karena adanya inflasi.⁵⁴

Adapun rumus *BI Rate* atau suku bunga adalah sebagai berikut:⁵⁵

$$\text{BI Rate} = \frac{\text{Vol Rate}}{\text{Total Volume}} \times 100\%$$

BI Rate atau suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Ia mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian. Ia mempengaruhi keputusan seseorang/rumah tangga dalam hal mengkonsumsi, membeli rumah, membeli obligasi, atau menaruhnya dalam rekening tabungan.⁵⁶ Suku bunga juga mempengaruhi keputusan ekonomis bagi pengusaha atau pimpinan perusahaan apakah akan melakukan investasi pada proyek baru atau perluasan kapasitas.

Untuk menentukan besar kecilnya suku bunga simpanan dan pinjaman sangat dipengaruhi oleh keduanya, artinya baik bunga simpanan maupun pinjaman saling mempengaruhi disamping pengaruh faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan dana, apabila bank kekurangan dana, sementara

⁵⁴ *Ibid*, hal. 5

⁵⁵ *Ibid*,.

⁵⁶ Sawaldjo Puspoprano, *Keuangan Perbankan Dan Pasar Keuangan* (konsep, teori dan realita, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), hal.69

permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan.

2. Persaingan, dalam memperebutkan dana simpanan maka disamping faktor promosi, pihak perbankan juga harus memperhatikan pesaing.
3. Kebijakan pemerintah, dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
4. Target laba yang diinginkan, sesuai dengan terget laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.
5. Jangka waktu, semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya.
6. Kualitas jaminan, semakin likuid jaminan yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang di bebaskan dan sebaliknya.⁵⁷

BI *Rate* dapat mempengaruhi kehidupan keseharian masyarakat secara langsung, dan memiliki dampak yang sangat penting bagi kesehatan perekonomian. Suku bunga juga mempengaruhi terhadap keputusan ekonomis pengusaha atau pimpinan perusahaan untuk melakukan investasi baru atau perluasan kapasitas.

⁵⁷ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan ...*, hal. 122.

D. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan pemodalannya perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki bank tersebut dapat menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien sehingga kekayaan bank diharapkan akan semakin meningkat.⁵⁸

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh danadana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.⁵⁹

Risiko atas modal berkaitan dengan dana yang diinvestasikan pada aktiva berisiko, baik yang berisiko rendah maupun yang risikonya lebih tinggi dari yang lain. Aktiva tertimbang menurut risiko adalah faktor pembagi dari CAR, sedangkan modal adalah faktor yang dibagi untuk mengukur kemampuan modal menanggung risiko atas aktiva tersebut.⁶⁰ Untuk

⁵⁸ Muhamad, *Manajemen Dana Bank...*, hal. 140

⁵⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 142

⁶⁰ Trisadini P. Usanti dan Abd.Shomad, *Transaksi Bank ...*, hal. 63

menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Aktiva tertimbang menurut risiko adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko) menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup. Ketentuan CAR pada prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku Standar CAR secara internasional, yaitu sesuai standar Bank for International Settlement (BIS) Internasional dan sejak sejak September 1995, otoritas moneter di Indonesia menetapkan ketentuan Indonesia CAR.⁶¹ BIS menetapkan ketentuan perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang harus diikuti oleh bank-bank di seluruh dunia sebagai aturan main dalam kompetisi yang *fair* di pasar keuangan global, yaitu ratio minimum 8% permodalan terhadap aktiva berisiko.⁶²

⁶¹ Muhamad, *Manajemen Dana ...*, hal. 256

⁶² *Ibid*, hal. 142

E. *Finance to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dan pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dan pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil.⁶³

Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Apabila kredit/pembiayaan yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat.⁶⁴

Tinggi rendahnya *Financing to Deposit Ratio (FDR)* menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid. *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dapat dihitung dengan rumus:⁶⁵

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{DPK (Dana Pihak Ketiga)}} \times 100\%$$

⁶³ Rizal Yaya dkk, *Akuntansi Perbankan ...*, hal. 55

⁶⁴ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), hal.55

⁶⁵ *Ibid*, hal. 57

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 26/5/ BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya *Financing to Deposit Ratio* ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak melebihi 110%. Hal ini berarti bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun asalkan tidak melebihi 110%. Surat Edaran Bank Indonesia diperjelas dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional.⁶⁶

Menurut UU BI No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan.⁶⁷

1. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*,
2. Transaksi sewa menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiyah bittamlik,
3. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*,
4. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*, dan
5. Transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa,

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan syariah, deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah

⁶⁶ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan ...* hal. 75-76

⁶⁷ *Ibid.*, 94

penyimpanan dengan bank. Adapun yang dimaksud dengan deposito syariah adalah deposito yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah. Dalam hal ini, Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI telah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa deposito yang berdasarkan prinsip *mudharabah*.⁶⁸

Financing to Deposit Ratio merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Sehingga semakin tinggi FDR suatu bank, berarti dana pihak ketiga terserap semua ke pembiayaan. Pembiayaan yang tinggi lambat laun dapat menurunkan kualitas dari pembiayaan tersebut.⁶⁹ *Financing to Deposit Ratio* menyatakan seberapa jauh bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan oleh bank untuk membiayai pembiayaan menjadi besar.⁷⁰

Tabel 2.2

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Likuiditas (FDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$\leq 75\%$
2	Sehat	75% - 85%
3	Cukup Sehat	85% - 100%
4	Kurang Sehat	100% - 120%
5	Tidak Sehat	$\geq 120\%$

Sumber: *Bank Indonesia*

⁶⁸ Adiwarman Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh & keuangan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, Edisi 4, cet 7, 2010), hal.351

⁶⁹ Haifa dan Dedi Wibowo, "Pengaruh Faktor Internal Bank dan Makro Ekonomi terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2014", *Jurnal Nisbah* Vol. 1 No. 2 2015, hal. 77

⁷⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal.116

Menurut teori yang dijelaskan oleh Rahardja, FDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau menjadi tidak likuid. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.⁷¹

Semakin tinggi rasio FDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.⁷² Jika rasio FDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif).

F. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Inflasi terhadap *Non Performing Financing*

Menurut Ismail, *Non Performing Financing* merupakan risiko yang harus dihadapi oleh bank syariah dalam penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Faktor penyebab terjadinya NPF dapat dilihat dari sisi internal, baik internal bank ataupun internal debitur. Sedangkan dari sisi eksternal dapat dilihat dari makroekonomi, pasar, peraturan pemerintah, politik, bencana alam dan lainnya.⁷³ Inflasi adalah salah satu indikator

⁷¹ Mandala Manurung dan Pratama Rahardja, *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter: Kajian Konseptual Indonesia*, (Yogyakarta, BPF, 2004), hal. 48.

⁷² Dwi suwiknyo, *Analisis Laporan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2009), hal. 148.

⁷³ Ismail, *Manajemen Perbankan...*, hal. 125-127

ekonomi makro yang akan mempengaruhi keadaan perekonomian negara. Inflasi merupakan gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus.

Ketika inflasi mengalami penurunan berarti harga-harga barang akan mengalami penurunan dan diikuti dengan peningkatan kemampuan masyarakat untuk menabung, sehingga dana pihak ketiga pada bank syariah juga akan meningkat. Hal tersebut akan mendorong manajemen bank syariah untuk lebih banyak menyalurkan pembiayaan. Penurunan inflasi juga akan mempengaruhi daya beli masyarakat, sehingga terjadi permintaan dan penawaran atas barang dan jasa. Hal tersebut akan mendorong nasabah pembiayaan untuk memperluas usahanya dan akan mendorong untuk mengajukan pembiayaan di bank syariah.⁷⁴

Taswan menegaskan, inflasi berdampak terhadap kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Inflasi menyebabkan biaya bahan baku naik sehingga biaya produksi ikut naik. Kenaikan biaya produksi mempengaruhi harga barang. Harga barang yang semakin tinggi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan keuntungan perusahaan. Penurunan keuntungan yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran pembiayaan. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas pembiayaan semakin buruk bahkan terjadi

⁷⁴ Pane, *Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Non Performing Financing pada Bank Syariah*. (Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. 2011), hal. 78

pembiayaan macet.⁷⁵ Hal ini akan berdampak pada kenaikan rasio *Non Performing Financing* pada perbankan

Tingkat inflasi yang naik mengakibatkan kurangnya daya beli masyarakat untuk menabung karena dana yang dimiliki lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga dana pihak ketiga yang diperoleh bank sedikit. Maka dari itulah pembiayaan yang dapat disalurkan bank syariah kepada masyarakat menjadi sedikit. Hal tersebut akan berdampak pada menurunnya *Non Performing Financing*, mengingat bahwa setiap pembiayaan yang disalurkan selalu memiliki risiko gagal bayar. Apabila majamenen bank syariah dapat menganalisis calon nasabahnya dengan prinsip kehati-hatian maka inflasi tidak akan berpengaruh terhadap kemampuan nasabah dalam membayar kewajibannya, karena bank syariah menggunakan sistem bagi hasil, sehingga dapat menekan rasio pembiayaan bermasalah.⁷⁶

2. Hubungan BI Rate terhadap *Non Performing Financing*

Pada dasarnya bank syariah dalam operasionalnya tidak menerapkan sistem bunga, walaupun bank syariah dalam operasionalnya tidak menerapkan sistem bunga, tetapi perubahan suku bunga dapat mempengaruhi bank syariah. Kenaikan suku bunga pada Bank Indonesia tentu diikuti dengan kenaikan suku bunga pinjaman sehingga hal ini dapat mengalihkan nasabah bank konvensional untuk meminjam dana pada bank

⁷⁵ Taswan, *Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Edisi Kedua. (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2010), hal. 184

⁷⁶ Bambang Widjajanta, *Mengasah Kemampuan Ekonomi*, hal. 113

syariah.⁷⁷ Permintaan pembiayaan yang tinggi pada bank syariah tanpa dibarengi dengan analisis yang baik dapat mempengaruhi pertumbuhan NPF bank syariah.

Kenaikan *BI Rate* biasanya akan diikuti dengan kenaikan suku bunga pinjaman bank atau dalam bank syariah *profit sharing*, saat suku bunga pinjaman meningkat berarti biaya meminjam dana atau beban debitor akan semakin berat ditanggung oleh debitor dengan asumsi pendapatan debitor tetap maka risiko kredit bermasalah akan semakin meningkat.⁷⁸ Perubahan pada *BI Rate* akan diikuti oleh perubahan suku bunga bank seperti suku bunga kredit, suku bunga tabungan, dan suku bunga deposito.

Najiatun dkk mengungkapkan bahwa ketika *BI Rate* naik, rasio bagi hasil bank syariah (bagi hasil) akan mampu bersaing dengan suku bunga pinjaman bank konvensional yang meningkat, sehingga produk pembiayaan syariah akan lebih kompetitif.⁷⁹

Hal ini berarti bahwa ketika *BI Rate* naik, itu akan diikuti oleh suku bunga pinjaman bank konvensional. Sedangkan margin atau rasio bagi hasil dari bank syariah, yang ditentukan oleh kapasitas bisnis atau laba/rugi debitor, tidak bisa begitu saja naik, margin akan lebih kompetitif

⁷⁷ Frederic Mishkin, *Ekonomi Uang...*, hal. 4

⁷⁸ Muhammad Arfan Harahap dan Anjur Perkasa Alam, Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Margin Bagi Hasil Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah, *Jurnal Syntax Admiration* Vol. 1 No. 3 Juli 2020, hal. 205

⁷⁹ Najiatun, dkk, Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia, *Jurnal Ekonomi*/Volume XXIV, No. 03 November 2019, hal. 346

dengan suku bunga pinjaman bank.⁸⁰ Kreditur akan cenderung mencari bunga yang lebih rendah, sehingga ketika suku bunga pinjaman bank konvensional naik karena kenaikan *BI Rate*, kreditur akan memilih opsi lain, yaitu melakukan pembiayaan di bank syariah karena biaya lebih rendah dari pada bank konvensional.

3. Hubungan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing*

Modal merupakan faktor penting bagi bank untuk mengatasi risiko pembiayaan bermasalah yang terjadi. Menurut teori oleh Soebagio menyatakan bahwa bank yang memiliki rasio kecukupan modal yang lebih tinggi cenderung memiliki pengelolaan yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa CAR merupakan faktor penentu moral hazard yang dapat dihindari atau tidak.⁸¹ Dengan memiliki kecukupan modal bank, pembiayaan bermasalah pada bank juga akan berkurang, karena risiko yang terjadi sebelumnya sudah diperkirakan, potensi kerugian yang dialami oleh bank akan ditanggulangi jika bank memiliki rasio kecukupan modal yang baik.

Greening dan Bratanovic menyatakan semakin tinggi CAR maka semakin besar pula modal yang dimiliki. Dengan banyaknya modal, maka penyaluran kredit juga akan mengalami peningkatan, sehingga risiko terjadinya kredit bermasalah juga ikut meningkat.⁸² CAR sebagai rasio untuk mengukur permodalan serta cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan yang fungsinya sebagai penampung risiko

⁸⁰ *Ibid*, hal. 346

⁸¹ Bambang Widjajanta, *Mengasah Kemampuan Ekonomi*, hal. 102

⁸² Hennie van Greening dan Sonja Brajovic Bratanovic. *Analisis Risiko ...*, hal. 51

kerugian yang akan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi nilai CAR menyatakan keadaan bank yang sudah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang serta mampu bertanggung jawab terhadap risiko-risiko yang akan muncul salah satunya risiko kredit atau pembiayaan.⁸³

Oktaviana dalam penelitiannya menegaskan, *Non Performing Financing* (NPF) digunakan untuk mengukur kualitas aset bank dan juga menggambarkan kapasitas bank dalam menyebarkan risiko serta memulihkan kegagalan pembayaran. Berdasarkan pada teori mengenai kualitas aktiva, pengaruh dari terjadinya pembiayaan bermasalah terhadap tingkat kecukupan modal yaitu apabila terjadi pembiayaan bermasalah maka akan menurunkan jumlah pendapatan yang akan diterima oleh bank, sehingga bank akan menggunakan modal yang ada untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin sering terjadi kemacetan maka modal bank lama-kelamaan akan terkikis dan akan menurunkan jumlah CAR.⁸⁴

4. Hubungan *Finance to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing*

Financing Deposit Ratio (FDR) menunjukkan pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dengan mempertimbangkan dana pihak ketiga yang dihimpun. Apabila penyaluran dana pembiayaan dilakukan dengan tidak tepat maka akan meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah. Meningkatnya Dana Pihak Ketiga atau

⁸³ Mia Maraya Auliani, Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Priode Tahun 2010-2014, *Diponegoro Jurnal Of Management*, Vol. 5, No. 3 Tahun 2016, hal. 3

⁸⁴ Rheza Oktaviana, Muhammad Syaichu, Analisis Pengaruh Size, ROA, FDR, NPF dan BOPO Terhadap Capital Adequacy Ratio pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2014, *Diponegoro Journal of Management* Volume 5, Nomor 4, Tahun 2016, hal. 346

kelebihan likuiditas dan pola pendekatan FDR mendorong pihak bank untuk melakukan ekspansi pembiayaan. Sehingga total pembiayaan yang tercermin oleh rasio FDR akan semakin meningkat.⁸⁵

Wibowo menegaskan, *Financing to deposit ratio* dapat menggambarkan tingkat likuiditas perbankan. Jika Bank memiliki likuiditas yang tinggi, pembiayaan bermasalah yang terjadi akan dengan mudah ditanggulangi, karena bank akan dapat dengan mudah mencairkan aset yang mereka miliki. Sebagaimana bank walaupun memiliki pembiayaan bermasalah yang tinggi akan tetapi bank memiliki rasio likuiditas yang diatas rata-rata sehingga dapat teratasi.⁸⁶

Menurut Antonio, penyebab utama timbulnya *Non Performing Financing* (NPF) adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas.⁸⁷ Ketika *Financing Deposit Ratio* (FDR) yang tinggi tidak didukung dengan *loan review* dan pengawasan yang baik, maka akan menjadi bumerang bagi perbankan syariah yang bersangkutan dan menyebabkan terjadinya peningkatan pembiayaan bermasalah atau macet.⁸⁸ Hal ini berdampak pada naiknya rasio *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah.

⁸⁵ Rizal Yaya dkk, *Akuntansi Perbankan ...*, hal. 10

⁸⁶ Sigit Arie Wibowo, Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah, *Jurnal Ilmiah Akuntansi* Vol. 2, No. 1, Juni 2017, hal. 100

⁸⁷ Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori...*, hal. 179

⁸⁸ *Ibid.*,

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Lidyah,⁸⁹ Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mengkaji indikasi Krisis Perbankan adalah *Non Performing Financing* (NPF), Oleh karena itu Dengan menganalisis faktor-faktor yang menentukan tingkat pembiayaan bermasalah Hal-hal yang penting dan substansial bagi Stabilitas Keuangan dan Manajemen Bank. membuktikan hubungan inflasi, *BI Rate*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Operating Expenses* *Operating Income* (ROA) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah 2010 -2014.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, ada enam sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan variabel Inflasi parsial tidak berpengaruh terhadap NPF; Variabel *BI Rate* secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan terhadap NPF; Variabel CAR secara parsial berpengaruh negatif terhadap NPF; Variabel BOPO secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Berdasarkan uji statistik F dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh inflasi, *BI Rate*, CAR, ROA terhadap NPF secara bersama-sama yang artinya terdapat pengaruh simultan antara inflasi, *BI Rate*, CAR, ROA terhadap NPF. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel inflasi, *BI Rate*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian ini juga

⁸⁹ Rika Lidyah, Dampak Inflasi, *BI Rate*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umumsyariah Di Indonesia, *I-Finance* Vol. 2. No. 1. Juli 2016, hal. 1

menggunakan analisis regresi linier berganda. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan variabel *Operating Expenses Operating Income* (ROA) dan periode tahun 2010 -2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia,⁹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan pada Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) berjumlah 13 bank. Data yang digunakan adalah laporan keuangan bulanan Bank Umum Syariah periode 2015-2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Inflasi berpengaruh negatif sedangkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga ratio tersebut berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2015-2017. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF) serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian Bank Umum Syariah dengan periode 2015-2017.

⁹⁰ Elsa Ayu Amelia, Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017, *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, vol. 8, no. 1, pp. 11-18, Oct. 2019, hal. 12

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat,⁹¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan disini adalah data bulanan selama tahun 2010-2015. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari website resmi Bank Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap rasio BOPO. *Financing to deposit ratio* dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap BOPO ratio.

Namun demikian, *Non Performing Financing*, *financing to deposit ratio* dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap rasio BOPO. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel *Financing to deposit ratio* dan inflasi serta menggunakan analisis regresi linier berganda dengan taraf signifikansi 0,05. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan variabel BOPO dan objek penelitian pada Bank Indonesia dengan periode 2010-2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzukhaq,⁹² Penelitian ini menggunakan metode *Vector Auto Regression* (VAR) dan *Vector Error Correction Model* (VECM). Variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari inflasi, *BI Rate* dan nilai tukar yang diklasifikasikan ke dalam variabel makroekonomi dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposite Ratio* (FDR) yang termasuk dalam variabel mikro ekonomi.

⁹¹ Shinta Puspitasari Hidayat, Pengaruh *Non Performing Financing*, *Financing To Deposit Ratio* dan Inflasi terhadap Efisiensi menggunakan Rasio BOPO Pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2010-2015, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol. 4 No. 3 Maret 2017, hal. 187

⁹² Fadlillah Fauzukhaq, Pengaruh Inflasi, *BI Rate*, *Kurs*, ..., hal. 129-140

Penelitian ini menggunakan Bank Syariah Mandiri sebagai sampel penelitian dan data yang digunakan berupa laporan keuangan yang dipublikasikan oleh website resmi Bank Syariah Mandiri. Pengujian *Root Unit*, *Lag Optimum*, *Stabilitas model*, dan kointegrasi digunakan untuk melihat data penelitian. Pengujian hipotesis menggunakan *Granger Causality* untuk menguji secara simultan dan VECM untuk pengujian parsial dan melihat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, *BI Rate*, nilai tukar, *CAR* dan *FDR* tidak berpengaruh terhadap *NPF* Bank Mandiri Syariah. Kemudian secara parsial dalam jangka pendek semua variabel juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *NPF* Bank Syariah Mandiri. Namun secara parsial variabel inflasi jangka panjang, *BI Rate*, *Kurs*, *CAR* dan *FDR* berpengaruh signifikan terhadap *NPF* Bank Syariah Mandiri. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel inflasi, *BI Rate*, *CAR*, *FDR*, dan *NPF*. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan variabel nilai tukar dan objek penelitian pada Bank Mandiri Syariah dengan menggunakan metode *Vector Auto Regression (VAR)* dan *Vector Error Correction Model (VECM)*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadillah,⁹³ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia karena data dilihat data bahwa

⁹³ Nanda Nur Aini Fadillah, Pengaruh *CAR*, *NPF*, *FDR*, Inflasi dan *Bi Rate* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018, *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 9 Nomor 1 – Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*, hal. 191

profitabilitas bank syariah di Indonesia semakin meningkat. Namun perkembangan bank syariah mengalami penurunan dari jumlah kantor bank syariah di Indonesia yang tetap bahkan menurun setiap tahunnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 14 bank umum syariah di OJK selama 2014-2018 di Indonesia dan jenis penelitian ini adalah kuantitatif kausal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor internal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah dan variabel lain seperti *Non Performing Finance* (NPF), *Financing of Debt Ratio* (FDR), inflasi dan *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel CAR, FDR, dan NPF. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan variabel ROA dan objek penelitian bank syariah di Indonesia dengan periode 2014-2018.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari,⁹⁴ Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis secara empiris pengaruh Bi Rate, Kurs, Inflasi, CAR dan FDR terhadap Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah Mandiri. Penelitian ini menggunakan metode Vector Auto Regression (VAR) dan Vector Error Correction Model (VECM). Penelitian ini menggunakan Bank Syariah Mandiri sebagai sampel penelitian dan data yang digunakan berupa laporan keuangan yang dipublikasikan oleh website resmi Bank Syariah Mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Inflasi, Bi Rate,

⁹⁴ Sari, *Pengaruh BI RATE, Kurs, Inflasi, CAR Dan FDR Terhadap Non Performing Financing Bank Syariah Mandiri*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1441 H / 2020 M), hal. vi

Kurs, CAR dan FDR tidak memiliki pengaruh terhadap NPF Bank Mandiri Syariah. Kemudian secara parsial dalam jangka pendek semua variabel juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri. Namun secara parsial dalam jangka panjang Inflasi, Bi Rate, Kurs, CAR dan FDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF Bank Syariah Mandiri. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel Bi Rate, Inflasi, CAR, FDR dan NPF. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan variabel Kurs dan objek penelitian Bank Mandiri Syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhlurrahman dkk,⁹⁵ Penelitian ini bermaksud mempelajari bagaimana Permodalan, Likuiditas, Inflasi, dan BI Repo Rate mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada BUS yang terdaftar di OJK periode 2015-2019. Memakai data sekunder dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan dengan teknik dokumentasi. Sebanyak 13 sampel yang diambil menggunakan sampling jenuh. Pengolahan data menggunakan analisis regresi data panel.

Hasil pengolahan mengindikasikan Permodalan yang ditilik dari CAR berpengaruh negatif pada Pembiayaan Bermasalah (NPF). Likuiditas yang ditilik dari FDR tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF). Inflasi tidak berpengaruh pada Pembiayaan Bermasalah (NPF). BI Repo Rate tidak berpengaruh pada Pembiayaan Bermasalah (NPF). Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel Inflasi, BI Rate, dan NPF. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan variabel Permodalan dan

⁹⁵ Fadhlurrahman dkk, Analisis Determinan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia, *KORELASI Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi* Volume 2, 2021, hal. 806.

Likuiditas serta objek penelitian Bank Umum Syariah di Indonesia dengan analisis regresi data panel.

Penelitian yang dilakukan oleh Aryani,⁹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2014. Sampel yang digunakan adalah 11 Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2014. Penelitian ini menggunakan metode data panel dengan data tahunan dari laporan tahunan perbankan 2010-2014.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Bank size*, biaya *overhead* dan *SBIS rate* memiliki efek negatif signifikan pada *Non Performing Financing* (NPF), sedangkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Net Income Margin* (NIM), Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan *BI rate* memiliki efek positif signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Bank Umum Syariah perlu melakukan pengawasan terhadap tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Bank size* dan meningkatkan kualitas manajemen operasional pada biaya *overhead*. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel CAR, NPF, FDR, dan *BI rate*. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan variabel *Bank size*, biaya *overhead* dan *SBIS rate* serta objek penelitian 11 Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2014 dengan analisis regresi data panel.

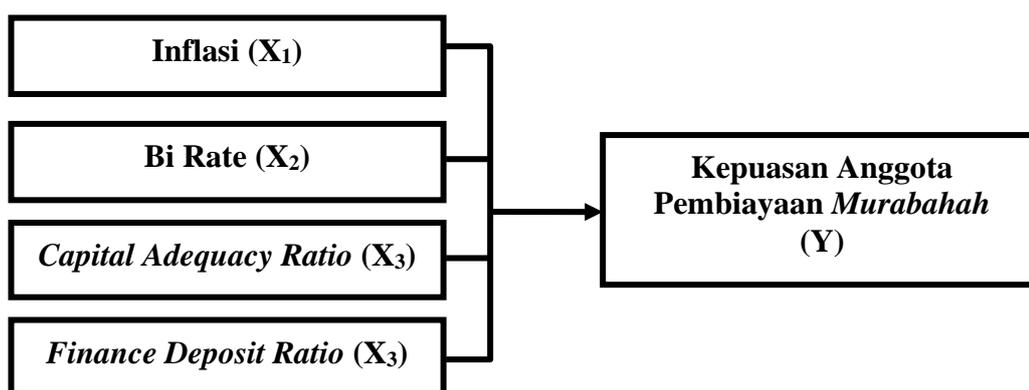
⁹⁶ Aryani, Faktor-Faktor yang Memengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014, *Jurnal Al-Muzara'ah* Vol.4, No.1, 2016, hal. 44.

H. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah pengaruh inflasi (X_1), *BI Rate* (X_2), *Capital Adequacy Ratio* (X_3), dan *Finance to Deposit Ratio* (X_4) terhadap variabel dependen yaitu *Non Performing Financing* (Y) Bank BCA Syariah di Indonesia periode 2017-2020.

Non Performing Financing (NPF) merupakan salah satu instrumen penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah. Penilaian pembiayaan bermasalah pada Bank BCA Syariah di Indonesia dipengaruhi oleh rasio Inflasi, *BI Rate*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Finance To Deposit Ratio*. Kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 2.1 Skema Kerangka Penelitian



Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Inflasi, *BI Rate*, *Capital Adequacy Ratio*, dan

Finance to Deposit Ratio berhubungan signifikan terhadap *Non Performing Financing Bank BCA Syariah* di Indonesia Periode 2017-2020 baik secara parsial maupun simultan.

Inflasi memiliki hubungan signifikan terhadap *Non Performing Financing Bank BCA Syariah* di Indonesia Periode 2017-2020 didukung teori oleh Ismail, Inflasi adalah salah satu indikator ekonomi makro yang menjadi faktor naik turunnya *Non Performing Financing*.⁹⁷ Teori oleh Widjajanta, tingkat inflasi yang naik mengakibatkan kurangnya daya beli masyarakat untuk menabung.⁹⁸ Didukung penelitian terdahulu oleh Lidyah,⁹⁹ dan Amelia,¹⁰⁰ bahwa inflasi berpengaruh terhadap NPF.

BI Rate memiliki hubungan signifikan terhadap *Non Performing Financing Bank BCA Syariah* di Indonesia Periode 2017-2020 didukung teori oleh Mishkin, kenaikan suku bunga pada Bank Indonesia tentu diikuti dengan kenaikan suku bunga pinjaman.¹⁰¹ Didukung penelitian terdahulu oleh Lidyah,¹⁰² dan Fauzukhaq,¹⁰³ bahwa *BI Rate* berpengaruh terhadap NPF.

Capital Adequacy Ratio berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing Bank BCA Syariah* di Indonesia Periode 2017-2020 didukung teori oleh Soebagio dan Widjajanta bahwa kurangnya kecukupan modal bank maka pembiayaan bermasalah pada bank juga akan berkurang.¹⁰⁴

⁹⁷ Ismail, *Manajemen Perbankan...*, hal. 125-127

⁹⁸ Bambang Widjajanta, *Mengasah Kemampuan Ekonomi*, hal. 113

⁹⁹ Rika Lidyah, *Dampak Inflasi, ...*, hal. 1

¹⁰⁰ Elsa Ayu Amelia, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Inflasi ...*, hal. 12

¹⁰¹ Frederic Mishkin, *Ekonomi Uang...*, hal.4

¹⁰² Rika Lidyah, *Dampak Inflasi, BI Rate, ...*, hal. 1

¹⁰³ Fadlillah Fauzukhaq, *Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs, ...*, hal. 129-140

¹⁰⁴ Bambang Widjajanta, *Mengasah Kemampuan Ekonomi*, hal. 102

Teori oleh Greening dan Bratanovic menyatakan semakin tinggi CAR maka semakin besar pula modal yang dimiliki.¹⁰⁵ Didukung penelitian terdahulu oleh Lidyah,¹⁰⁶ Amelia,¹⁰⁷ dan Fauzukhaq,¹⁰⁸ CAR berpengaruh terhadap NPF.

Finance to Deposit Ratio memiliki hubungan signifikan terhadap *Non Performing Financing* Bank BCA Syariah di Indonesia Periode 2017-2020 didukung teori oleh Antonio, penyebab utama timbulnya *Non Performing Financing* (NPF) adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman.¹⁰⁹ Didukung penelitian terdahulu oleh Amelia,¹¹⁰ Fauzukhaq,¹¹¹ dan Fadillah,¹¹² FDR berpengaruh terhadap NPF.

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru berlandaskan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritik terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁰⁵ Hennie van Greening dan Sonja Brajovic Bratanovic. *Analisis Risiko* ..., hal. 51

¹⁰⁶ Rika Lidyah, *Dampak Inflasi, BI Rate, ...*, hal. 1

¹⁰⁷ Elsa Ayu Amelia, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Inflasi ...*, hal. 12

¹⁰⁸ Fadlillah Fauzukhaq, *Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs, ...*, hal. 129-140

¹⁰⁹ Muhammad Syafi' Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori...*, hal. 179,.

¹¹⁰ Elsa Ayu Amelia, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), ...*, hal. 12

¹¹¹ Fadlillah Fauzukhaq, *Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs, ...*, hal. 129-140

¹¹² Nanda Nur Aini Fadillah, *Pengaruh CAR, NPF, FDR, ...*, hal. 191

- a. $H_1 =$ Diduga Inflasi memiliki hubungan signifikan terhadap *Non Performing Financing* Bank BCA Syariah di Indonesia periode 2017-2020.
- b. $H_2 =$ Diduga *BI Rate* memiliki hubungan signifikan terhadap *Non Performing Financing* Bank BCA Syariah di Indonesia periode 2017-2020
- c. $H_3 =$ Diduga *Capital Adequacy Ratio* memiliki hubungan signifikan terhadap *Non Performing Financing* Bank BCA Syariah di Indonesia periode 2017-2020
- d. $H_4 =$ Diduga *Finance to Deposit Ratio* memiliki hubungan signifikan terhadap *Non Performing Financing* Bank BCA Syariah di Indonesia periode 2017-2020